

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk ekspresi budaya dan seni, sudah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yaitu, pertunjukan. Pertunjukan mampu menyentuh hati penonton dan menyajikan pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga memprovokasi pemikiran. Menurut Anggriani (2022:644) menjelaskan bahwa “Pertunjukan memiliki arti sebagai penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat”. Salah satu bentuk pertunjukan yang dimaksud adalah Tari *Belo Mesusun* yang berada di Aceh Tenggara.

Aceh Tenggara yang tidak jarang disebut dengan Tanah *Alas* merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Pusat pemerintahan Kabupaten ini ialah kota Kutacane. Menurut Safitri dalam jurnal Sekedang (2022:117) bahwa “Aceh Tenggara sebagai salah satu Kabupaten yang cukup tua. Kabupaten ini resmi terbentuk pada tanggal 26 juni 1974 dengan dasar hukum yang mengacu pada UU Nomor 4 tahun 1974 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten ini dikenal dengan sebutan “Negeri Tanah *Alas*” dengan motto daerah “*Sepakat Segenep*”.

Dalam sebuah hikayat menyatakan Tanah *Alas* dulu adalah danau besar yang secara fakta dapat terlihat dari banyaknya nama desa dan kecamatan di Aceh Tenggara tersebut banyak diawali dengan nama *Pulo* (pulau) dan *Lawe* (air)

seperti desa *Pulo kemiri*, *Pulonas*, *Pulo lateng*, *Lawe Alas*, *Lawe bulan*, namun tak jarang juga Aceh Tenggara disebut dengan “Budaya Alas” yang dimana hal itu terjadi karena banyaknya budaya yang berbeda dari budaya Aceh pada umumnya.

Kumbang Indah adalah salah satu desa yang ada di Aceh Tenggara yang berada di kecamatan Badar. Desa kumbang yang berjarak waktu 10 menit dari pusat kota Aceh Tenggara dengan 1.378 banyaknya penduduk di desa tersebut, dengan beragama islam. Kumbang Indah merupakan desa dengan masyarakat bersuku *Alas*, namun tidak sedikit juga masyarakat di desa tersebut bersukukan Jawa, Batak, Singkil, Mandailing, Minang. Masyarakat di desa Kumbang Indah berbagai macam profesi dalam bidang pekerjaan seperti petani, pegawai negeri, aparaturnegara.

Dalam setiap wilayah tentu tidak terlepas dari masuk keluarnya petandang, wisatawan, tetamu dan sebagainya, tentu setiap daerah mempunyai cara dalam menjamu hal tersebut dengan adat dan kesenian di daerahnya, baik dalam hal pertunjukan tarian maupun musik dalam budaya masing masing daerah tersebut yang dimana tujuan tersebut merupakan ungkapan selamat datang, menunjukkan salah satu budaya, menyampaikan nilai-nilai seni yang terkandung namun saling mengait dengan norma-norma yang ada dalam daerah tertera, seperti halnya daerah Aceh Tenggara yang salah satunya adalah tarian *Belo Mesusun*.

Belo Mesusun merupakan satu dari sekian banyaknya kesenian tari di Aceh Tenggara, dalam hal nama tarian tersebut, nama *Belo Mesusun* tersebut diambil dari bahasa daerah Aceh Tenggara yaitu suku *Alas* yang dimana nama

tersebut terdapat dua suku kata yaitu *Belo*, yang artinya adalah sirih, sedangkan *Mesusun* yang artinya adalah tersusun. Tari *Belo Mesusun* yang berasal dari kebudayaan suku *Alas*, yang dimana suku *Alas* adalah suku penduduk asli Aceh Tenggara, tari *Belo Mesusun* telah diwariskan dari generasi ke generasi ini bahkan di era globalisasi pun, sampai sekarang tetap terjaganya budaya ini, namun seiring perkembangan zaman, sedikit banyaknya terdapat pergeseran dalam penerapan komposisi tari, seperti dalam pengemasan musik pengiring yang sekarang ditampilkan dengan menggunakan MIDI, meskipun ada beberapa hal pergeseran dalam pengemasan, hal tersebut tidak mempengaruhi nilai-nilai makna dan filosofi yang terkandung dalam tariannya.

Musik dan tari di Indonesia biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Bunyi-bunyi dan nada-nada yang dihasilkan sangat memungkinkan untuk mendukung upacara budaya (ritual), Prastiawan dan Suharyanto dalam jurnal Ginting dkk (202:7). *Belo Mesusun* merupakan tarian yang dibawa oleh gadis-gadis yang ada di daerah tersebut, dimana tarian *Belo Mesusun* ini lebih diperuntukkan dalam acara penyambutan tamu-tamu atau pengunjung yang terhormat, dengan tujuan dari tari *Belo Mesusun* tersebut adalah menunjukan keterbukaan masyarakat dalam tamu yang berkunjung di Aceh Tenggara. Upaya dalam bentuk Mempertahankan budaya dan memastikan agar tetap hidup di dalam gempuran perkembangan zaman, tari *Belo Mesusun* juga diajarkan di sekolah dalam pembelajaran kesenian sehingga tarian ini menjadi keharusan dalam hal acara-acara besar seperti peringatan hari terbentuknya Aceh Tenggara, festival,

dan tak jarang juga ditemui dalam acara-acara pernikahan dan khitanan. Dalam hal pengemasan tarian, tentu tak lepas dengan musik, pada dasarnya tarian ini dikemas dengan menggunakan komposisi musik tradisional, namun disebabkan perkembangan zaman, pengiring dalam tarian ini sudah jarang ditemui dengan komposisi musik tradisional, namun diiringkan dengan alat musik modern melalui MIDI, alat musik pengiring tari ini dengan sebenarnya adalah *Canang Situ* dan *Bangsi* atau syair.

Bangsi merupakan alat musik tradisional suku *Alas* Aceh Tenggara, pada penggunaan *Bangsi* pada awalnya digunakan dalam bentuk ungkapan senang dan bahagia para petani dengan hasil panen atau mendapatkan lahan baru dalam kondisi tanah yang baik, alat musik *Bangsi* ini merupakan peran penting dalam pertunjukan tari *Belo Mesusun* yang dimana peran tersebut sebagai komposisi musik utama di proses jalannya penampilan tersebut.

Tidak terlepas dalam cerita rakyat, alat musik *Bangsi* suku *Alas* tersebut kerap dikaitkan dengan masyarakat yang meninggal dunia, biasanya apabila salah satu warga yang ada di *kute* (desa) tersebut maka alat musik *Bangsi* yang sudah ada akan dihanyutkan ke sungai, kemudian alat musik tersebut hanyut mengikuti arus, lalu di ambil oleh anak-anak, dengan kemudian *Bangsi* tersebut dimainkan sebagai media kabar bahwa meninggalnya salah satu warga yang ada di daerah tersebut. *Bangsi* merupakan alat musik tradisional dalam kategori tiup (*aerophone*). Seiring perkembangan zaman alat musik tradisional *Bangsi* hampir mengalami kepunahan yang disebabkan kurangnya minat setiap generasi dalam mempelajari alat musik tradisional ini, hal ini dapat diamati karena yang

memainkan alat musik *Bangsi* kebanyakan adalah seniman yang sudah berumur, dengan kasus yang terlihat, hal yang di khawatirkan adalah kepunahan.

Alat musik *Bangsi* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dengan bentuk menyerupai seruling bambu pada umumnya, namun dengan panjang 41 cm dan berdiameter 2,8 cm, terdiri dari 7 lubang, 6 lubang nada dan 1 lubang yang terletak dekat tempat meniup yang sebagai tempat keluarnya udara, namun pada tempat untuk meniup alat musik ini dibungkus dengan daun pandan dengan sedikit berlebih melewati bambu dan dari situ pula meletakkan dua bibir untuk memainkan *Bangsi*, pada bagian luar *Bangsi* terdapat karawang *Alas* yang berwarna hitam

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di desa ini, sangat diperlukan pendekatan dalam menyelami tentang bentuk tari *Belo Mesusun* dan sebagaimana sebenarnya fungsi *Bangsi* pada tari *Belo Mesusun* di Aceh Tenggara dalam mempertahankan seni kebudayaan yang ada, oleh karena itu penulis mengambil materi ini dengan berjudul **Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Komposisi Musik *Bangsi* Pada Tari *Belo Mesusun* Di Kabupaten Aceh Tenggara**

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian tentu diperlukan identifikasi masalah dengan guna mengetahui masalah apa yang ada di dalam penelitian tersebut. Menurut Jaya (2021: 131) “Setiap penelitian berasal dari suatu masalah yang akan diselesaikan. Masalah bisa saja berubah dan berkembang jika peneliti terjun langsung ke lapangan”. Dapat dipahami masalah yang ada dalam penelitian ini hanya bersifat

sementara, hal ini bisa saja dapat berubah, namun hal ini tetap dirujuk dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah :

1. Komposisi musik *Bangsi* dan tari *Belo Mesusun*
2. Keberadaan alat musik *Bangsi* dalam mengiringi tari *Belo Mesusun*
3. Metode pelatihan alat musik *Bangsi* dalam mengiringi tari *Belo Mesusun*
4. Bentuk pertunjukan alat musik *Bangsi* dalam mengiringi tari *Belo Mesusun*
5. Fungsi pertunjukan alat musik *Bangsi* dalam mengiringi tari *Belo Mesusun*

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Menurut Sugiyono (2021:209) menyebutkan “fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut penjelajahan umum”. Kepusatan permasalahan ini yaitu :

1. Bentuk pertunjukan alat musik *Bangsi* terhadap tari *Belo Mesusun*
2. Fungsi alat musik *Bangsi* dalam mengiringi tari *Belo Mesusun*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, selanjutnya dibuat rumusan masalah atas penelitian ini. Sugiyono (2021:210) menyebutkan “pertanyaan pada penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi dan ditemukannya hipotesis atau teori baru”. Maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan komposisi musik *Bangsi* terhadap tari *Belo Mesusun*?
2. Bagaimana fungsi dan peran alat musik *Bangsi* pada tarian *Belo Mesusun*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian merupakan bagian penting untuk menentukan apakah suatu penelitian ini dapat dikatakan berhasil atau tidak, tanpa tujuan yang jelas maka sesuatu akan menjadi sia-sia. Tujuan penelitian mencakup apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu mengacu dari rumusan masalah, Jaya (2021:135). Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan alat musik *Bangsi* terhadap tari *Belo Mesusun*
2. Untuk mengetahui fungsi dan peran alat musik *Bangsi* pada tarian *Belo Mesusun* di Aceh Tenggara

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian sangat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun akademis. Penelitian bermanfaat untuk mencegah dan memecahkan permasalahan pada objek yang diteliti, Jaya (2021: 136). Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang seni budaya yang ada di Aceh Tenggara.
- b) Bagi mahasiswa, penelitian dapat menambah wawasan tentang bentuk pertunjukan dan fungsi *Bangsi* pada tari Belo Mesusun Di Kabupaten Aceh Tenggara

2. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang lebih dalam lagi untuk pembaca dan semua orang yang ingin mengetahui tentang seni tradisional di Aceh Tenggara
- b) Penelitian yang bertuliskan karya ilmiah bisa menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi *Bangsi* Pada Tari Belo Mesusun Di Kabupaten Aceh Tenggara